

## Pendidikan Karakter Bangsa yang Berlandaskan Pancasila

Leni Nadiah<sup>1</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>2</sup>, Yayang Furi Furnamasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [leninadiah@upi.edu](mailto:leninadiah@upi.edu)<sup>1</sup>, [dinieanggraenidewi@upi.edu](mailto:dinieanggraenidewi@upi.edu)<sup>2</sup>, [furi2810@upi.edu](mailto:furi2810@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Era Globalisasi ini telah berdampak pada karakter bangsa Indonesia sendiri, beberapa diantaranya seperti kurangnya minat untuk membangun karakter bangsa sesuai pancasila, bergesernya etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai yang harus di terapkan sesuai dengan pancasila. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk membangun pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan dengan pancasila. Melalui pembelajaran ini di harapkan membangun pendidikan karakter bangsa yang sesuai dengan pancasila dan menamnamkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi terbiasa. Dan membangun karakter bangsa ini merupakan kewajiban karena pendidikan tidak hanya menjadikan bangsa yang cerdas tetapi menjadikan karakter bangsa yang baik sesuai dengan pancasila. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil pembahasan yaitu menjadikan pendidikan karakter bangsa yang sesuai yang berlandaskan dengan pancasila. Rekomendasi atau sumber data ini di ambil dari beberapa penelitian yang digunakan merupakan data kepustakaan, baik berupa jurnal, buku, maupun majalah dan yang lainnya. Tetapi mungkin pasti akan banyak mengambil dari jurnal-jurnal.

**Kata Kunci :** Pendidikan , Karakter, Pancasila

### Abstrack

This era of globalization has had an impact on the character of the Indonesian nation itself, some of which are the lack of interest in building the nation's character according to Pancasila, shifting ethics in the life of the nation and state, waning awareness of the values that must be applied in accordance with Pancasila. The purpose of writing this paper is to build national character education based on Pancasila. Through this learning, it is expected to build national character education that is in accordance with Pancasila and to instill it in daily life so that it becomes accustomed. And building the character of this nation is an obligation because education does not only make a smart nation but makes a good national character in accordance with Pancasila. The data collection method used is a literature review. The result of the discussion is to make appropriate national character education based on Pancasila. Recommendations or sources of this data are taken from several studies that are used as library data, both in the form of journals, books, magazines and others. But probably will definitely take a lot from the journals.

**Keywords:** Education, Character, Pancasila

### PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan makalah ini adalah adanya realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemdiknas, 2010:89).

Pendidikan disuatu negara merupakan bagian terpenting yang harus diperhatikan, Karena dengan sistem pendidikan yang baik dan tepat, maka akan berdampak kemajuan

bagi suatu negara, sebaliknya jika sistem pendidikan di suatu negara kurang baik maka akan berdampak kemunduran bagi suatu negara dan kemajuan negara tersebut dipertaruhkan (Pahlevi, 2017).

Melalui pembelajaran ini di harapkan membangun pendidikan karakter bangsa yang sesuai dengan pancasila dan menamnamkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi terbiasa. Dan membangun karakter bangsa ini merupakan kewajiban karena pendidikan tidak hanya menjadikan bangsa yang cerdas tetapi menjadikan karakter bangsa yang baik sesuai dengan pancasila. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk membangun pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan dengan pancasila.

1. (Nurmalisa dkk, 2020) Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya ialah sebuah bentuk pendidikan untuk generasi selanjutnya yang mempunyai tujuan agar dapat menjadi warga negara yang sadar mengenai hak dan kewajibannya dalam hidup berbangsa dan bernegara, dan juga bertujuan untuk membangun kesiapan seluruh warga negara agar menjadi warga dunia yang cerdas.
2. Zuchdi (2010:1) Bangsa yang baik adalah bangsa yang mampu mempertahankan budayanya sehingga mampu dibedakan dengan bangsa lain. Mempertahankan budaya bangsa di tengah gempuran budaya asing merupakan hal yang tidak mudah. Pada salah satu sarasehan nasional yang diselenggarakan Kemendiknas pada 14 Januari 2010 dideklarasikan tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional. Deklarasi ini secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik. Seperti tawuran, menyontek dan plagiarisme. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku-perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter.
3. Menurut (Aminullah, 2018) Pancasila merupakan negara yang dipelihara, didirikan, serta dikembangkan yang mempunyai tujuan guna mengembangkan serta melindungi harkat martabat dan hak asasi setiap WNI (manusia yang adil dan beradab) supaya semuanya mampu hidup dan berkembang secara normal sebagai manusia. Ia sendiri menyadari kesejahteraannya dan menyempurnakan tubuh dan pikirannya semaksimal mungkin, dengan demikian memajukan kesejahteraan umum, yakni kesejahteraan seluruh rakyat atau mencerdaskan kehidupan "keadilan sosial" Negara (Rahman & Suharno, 2020).
4. Menurut (Yunarti, 2017), "Karakter yaitu akhlak, moralitas, maupun kepribadian individu yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebajikan yang dinilai menjadi dasar pikiran, pendapat, atau perilaku, serta kinerja".
5. Ali Nugraha dan Yeni P (2006) dalam (Sugiyanto, tanpa tahun, 6) melakukan survei terhadap orang tua dan guru, bahwa generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial dari pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas, kurang memiliki etika, mudah cemas, gugup dan lebih implusif. Persoalan tidak berhenti disitu, ketidaksesuaian antara das sein dan das sollen pun terjadi. Terjadi benturan perilaku antara yang diterima di sekolah dengan di rumah atau sebaliknya sehingga pelajaran moral yang baru didapat diruang kelas tidak terlalu bermanfaat karena tidak dapat dijadikan sebagai kebiasaan sehari-hari.
6. Jati diri atau karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009:1)

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil pembahasan yaitu menjadikan pendidikan karakter bangsa yang sesuai yang berlandaskan dengan Pancasila. Rekomendasi atau sumber data ini di ambil dari beberapa penelitian yang digunakan merupakan data kepustakaan, baik berupa jurnal, buku, maupun majalah dan yang lainnya. Tetapi mungkin pasti akan banyak mengambil dari jurnal-jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan pendidikan harus diorientasikan pada tiga tujuan utama, yaitu:

1. Pendidikan sebagai sarana pemajuan dan peningkatan jati diri bangsa, guna mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang bersumber dari fitrah manusia, dari Tuhan. Pengembangan identitas mempromosikan karakter yang kuat, yang tercermin dalam sikap dan perilaku Anda. Tanpa identitas, suatu bangsa akan dengan mudah menyimpang dari tantangan globalisasi yang serba cepat saat ini dan kehilangan dirinya sendiri.
2. Pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun kembali karakter bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah, kooperatif, ulet, dan terpelajar. Jika kita bisa membangun kembali karakter ini, memperkuatnya, maka insya Allah kita akan mampu menghadapi setiap krisis dan tantangan di masa depan.
3. Pendidikan sebagai wadah pembentukan wawasan kebangsaan, , yaitu perubahan dari mentalitas warga negara yang semula berorientasi etnis menjadi mentalitas nasional seutuhnya. Melalui visi nasional, dapat dibangun masyarakat yang mencintai, menghargai, percaya, bahkan saling melengkapi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pembangunan.

Pendidikan karakter bukan tentang apa yang ditulis guru dalam RPP, tetapi tentang apa yang dilakukan dan diteladani oleh guru kepada siswa. Untuk itu harus diketahui melalui bagaimana kita sebagai pendidik menawarkan pendidikan karakter kepada siswa agar dapat mencapai fungsi dan tujuan Kaya Karsa. Gagasan lama yang masih relevan atau relevan lagi dengan kondisi saat ini adalah gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan di mana selain memberikan ilmu atau pengetahuan juga memberi kecakapan (*keterampilan*) kepada anak-anak yang keduanya dapat berfaedah baik lahir maupun batin (Dewantara, 1962:67). Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri seseorang agar dapat hidup sebagai individu dan masyarakat yang berguna di masa yang akan datang. Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin dan karakter*), pikiran dan tubuh anak yang tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara disebut dengan konsep pendidikan sistem among yang meliputi *ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan memberi teladan mengandung nilai keteladanan, pembimbingan dan pemanduan), *ing madya mangun karsa* (jika ditengah-tengah atau sedang bersama-sama menyumbangkan gagasan, yang bermakna peserta didik didorong untuk mengembangkan karsa atau gagasannya-mengandung nilai kreativitas dan pengembangan gagasan serta dinamisasi pendidikan) dan *tut wuri handayani* (jika dibelakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai dan peserta didik diberi motivasi serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga, memberikan penilaian dan saran-saran perbaikan, sambil memberikan kebebasan untuk bernalar dan mengembangkan karakter peserta didik) sebenarnya sarat akan nilai-nilai karakter (Samani dan Hariyanto, 2011:6).

Kemunculan gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, dapat dimaklumi karena selama ini proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter, bahkan banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Penyebabnya adalah banyak pakar bidang moral dan agama yang

sehari-hari mengajar tentang kebaikan tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tetapi nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang waji dipelajari saja. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi saol ujian saja tetapi justru memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2010:25).

Sebagaimana diketahui, karakter memiliki 3 komponen yang saling berkaitan, yaitu kesadaran emosional, moralitas, dan tindakan moral. Karakter yang baik meliputi niat baik, pengetahuan dan pikiran, kebiasaan perilaku. Pengertian pembentukan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pengetahuan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter adalah upaya seseorang yang mengetahui dan berencana untuk meningkatkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam pembentukan karakter agar menjadi orang yang berguna bagi lingkungan atau bagi dirinya sendiri.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata “pendidikan” dan “karakter”. Dari sudut pandang filsafat, pendidikan akan terkait dengan filsafat pendidikan, sedangkan karakter menjadi bagian dari filsafat moral atau etika. Oleh karena itu sebenarnya konsep pendidikan karakter dapat ditinjau dari filsafat pendidikan dan filsafat moral yang melandasinya.

Secara konseptual, istilah pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan nilai. 6 Karakter secara etimologis menurut Mounier berasal dari bahasa Yunani “kasairo” berarti “cetak biru”, format dasar”, “sidik” seperti sidik jari. Menurutnya dalam pengertian karakter mengandung dua interpretasi, pertama karakter adalah given atau sesuatu yang sudah dari sananya, kedua suatu yang dibentuk melalui proses yang dikehendaki (willed). Interpretasi kedua menyiratkan bahwa karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pembangunan karakter dapat disebut sebagai upaya untuk memajukan dan menginternalisasi nilai-nilai inti, atau nilai-nilai positif bagi umat sehingga mereka akan menjadi warga negara yang memiliki kepercayaan diri, perlawanan terhadap penghakiman, dan moralitas yang tinggi. demokratis dan bertanggung jawab dan bertahan dalam kehidupan dengan bersosialisasi. Pendidikan karakter terus mengembangkan akhlak, berakhlak mulia, dan kebiasaan, adalah baik, untuk siswa. 12 Pendidikan karakter adalah tentang nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, membutuhkan waktu dari, sehingga membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

Pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan panduan pelaksanaan dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu :

1. integrasi melalui mata pelajaran,
2. integrasi melalui muatan lokal dan
3. integrasi melalui pengembangan diri.

Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri adalah pengenalan nilai-nilai yang diperolehnya kesadaran akan pentingnya dan bagaimana penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran. Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang perlu diperhatikan oleh perencana, pelaksana, dan pemangku kepentingan lainnya antara lain sebagai berikut.

1. Terencana dan Sistematis.

Pendidikan karakter harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, mempersiapkan berbagai faktor pendukung, dilaksanakan secara teratur dan sistematis dengan kerangka waktu dan target-target capaian mutu yang jelas dan terukur.

2. Berkelanjutan

Upaya meningkatkan pembinaan karakter perlu memperhatikan faktor kontinuitas atau dilakukan secara berkesinambungan, sehingga perubahan sikap dan perilaku yang terjadi dapat dikontrol dengan baik.

3. Fleksibel

Pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara fleksibel, tidak terikat pada salah satu bentuk kegiatan, dapat memilih bentuk-bentuk kegiatan atau pendekatan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi peserta.

4. Adaptif

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan karakter peningkatan kompetensi disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental peserta didik sehingga lebih mudah diserap dan dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

5. Situasional

Pendidikan karakter disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tempat diselenggarakannya kegiatan, termasuk jadwal atau aktivitas kerja pendidik.

6. Konsisten

Materi, strategi, dan mekanisme kegiatan Pendidikan karakter harus konsisten dengan kinerja pendidik.

7. Kredibilitas

Pelaksanaan Pendidikan karakter didukung oleh narasumber yang kompeten dan penyelenggarayang kredibel.ajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Kemdiknas, 2011:40).

Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, agama, ras, dan wilayah geografis menjadi sebuah bangsa yang tunggal. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan jiwa kepribadian dan pandangan hidup masyarakatlayah nusantara sejak dahulu

Pancasila merupakan ideologi yang menjadi landasan berbangsa yang memuat nilai-nilai luhur sebagai solusi pemecahan masalah yang dihadapi baik internal maupun eksternal, bahkan sangat relevan dengan kemajuan zaman dan mampu menguasai tantangan masa depan. . Ini tentang penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ideologi bagi sebuah bangsa merupakan cara pandang dalam menyelenggarakan negaranya, karena ideologi adalah suatu sistem nilai yang terdiri atas:

1. nilai dasar yang menjadi cita-cita, dan
2. nilai instrumental yang berfungsi sebagai metode atau cara mewujudkan cita- cita tersebut

(Dianasari, 2018).

Pendidikan Pancasila sebagai pembentukan karakter bagi seluruh warga negara negara Indonesia berperan penting dalam upaya mewujudkan Indonesia yang maju dan bermartabat. Pendidikan Pancasila sangat penting, terutama bagi mahasiswa. Pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila kepada setiap siswa sebagai bentuk pembinaan budi pekerti, budi pekerti dan moral sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila bertujuan untuk mencegah munculnya paham radikalisme yang dapat membahayakan negara dan juga agar setiap siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila perlu mewarnai semua perangkat pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara, seperti yang diharapkan masyarakat, bangsa, dan negara. Pancasila yang digali dari nilai-nilai budaya bangsa menjadi nilai yang terinternalisasi dalam

kehidupan sehari-hari. Generasi muda Pancasila telah mengembangkan ketahanan budaya untuk menghadapi berbagai tantangan global.

Pancasila dapat menjadi penyaring segala sesuatu dari pengaruh negatif globalisasi. Selain itu, dapat menyadarkan generasi muda tentang moral dan mentalitas yang positif, dengan berbagai tindakan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan dan di masyarakat. Membimbing dan menyadarkan generasi. pemuda dalam hal dan kegiatan yang positif. Pendidikan berbasis Pancasila menekankan nilai-nilai untuk mengembangkan warga negara yang baik dan patriotik.

Proses internalisasi nilai-nilai pancasila diajarkan terlebih dahulu kepada setiap individu, kemudian nilai-nilai yang telah mengkristal dalam diri peserta didik tersebut dimasukkan kembali ke dalam tindakannya, diimplementasikan melalui proses menuangkan konsep ke dalam tindakan (*transforming concept into actions*). yang sesuai dengan karakteristik siswa, pendidikan dasar dan menengah. Menurut Piaget Tahapan Operasional Formal adalah: "Tahapan dimana anak didik sudah mulai berpikir abstrak dan mampu berhipotesis, mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, serta mampu berpikir secara sistematis untuk memecahkan masalah".

Maraknya kasus kriminalitas dan lunturnya nasionalisme menandakan adanya permasalahan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Titik awal pembentukan sikap dan moral seseorang anak melalui keluarga. Hal ini diawali dengan penanaman nilai-nilai Pancasila, dengan orang tua sebagai penanggungjawab utama dengan melibatkan anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama dan merupakan penentu masa depan kehidupan seorang anak. Sehingga kehidupan keluarga inti sangat berkontribusi dalam proses pembinaan, pendidikan, dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Anak belajar melalui eksplorasi lingkungan. Dengan kemajuan teknologi dan kemudahan memperoleh informasi serta semakin terbatasnya sumber alam, hanya manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan (*humanities*) yang tumbuh sebagai pribadi yang matang, menjadi bagian warga dunia, dan mampu memenuhi kewajiban sosial dan masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting ditanamkan dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari terutama mengingat masalah yang banyak terjadi pada saat ini adalah yang terkait dengan etik, seperti masalah lingkungan, korupsi, terorisme dan tidak meratanya kesejahteraan (Ranakusumo,2019:5).

Keluarga memiliki posisi yang sangat strategis untuk memperkuat karakter bangsa dan khususnya keberhasilan membesarkan anak di satuan pendidikannya. Seperti sistem, keluarga dan masyarakat memainkan peran strategis dalam keberhasilan membesarkan anak di satuan pendidikan. Di era digital, peran keluarga dan masyarakat tetap tak tergantikan dalam hal mengajarkan Pancasila sejak dini. Karena pada kenyataannya nilai-nilai moral tidak dapat dipelajari, tetapi harus dibentuk dan ditularkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Lebih lanjut Olds dan Feldman dalam Sutika (2017:2) menyatakan bahwa pembentukan anak yang baik berawal dari pola asuh orang tua dalam keluarga, anak-anak hidup dan berfikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu seharusnya orang tua dalam dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak.

Penanaman nilai-nilai, termasuk nilai-nilai Pancasila, di lingkungan keluarga dilakukan terutama melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini dilakukan mengingat fakta bahwa anak usia dini adalah peniru yang sangat baik dan tidak dapat berpikir secara abstrak. Seperti yang dikatakan Seagel, anak-anak memiliki tiruan alami dan merupakan aktor yang berbakat. Dapat meniru perilaku dan pola alami dan memainkan peran orang lain. Orang dewasa yang tertarik untuk mengembangkan keterampilan sosial anak harus bertindak sebagai panutan yang positif, sedangkan struktur lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari perilaku dan perasaan orang lain.

Contoh kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dapat dilakukan, misalnya:

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga

2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas–tugas rumah
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang–barang yang dimilikinya
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
9. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
12. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin  
(Subijanto, 2013:338).

Pancasila harus menjadi way of life bagi generasi muda. Visi hidup ini meliputi konsep-konsep dasar kehidupan yang dikejar bangsa, pemikiran dan gagasan terdalam suatu bangsa tentang cara hidup yang dianggap baik, memimpin kehidupan dan kehidupan bangsa menuju tujuan bersama yang akan dipimpin. Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultural serta memberikan pedoman untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin serta kebahagiaan dalam masyarakat. Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri dan yang diyakini kebenarannya.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah sebagai berikut.

1. Mewariskan nilai-nilai ideal Pancasila kepada generasi di bawahnya
  2. Membekali diri dengan pendidikan yang berlandaskan Pancasila
- Untuk itu dalam konteks pendidikan yang berlandaskan Pancasila perlu dilakukan kajian-kajian dengan kompetensi generasi muda sebagai berikut:
1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
  2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
  3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
  4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penguatan konten lokal dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan dan mengkomparasikan kajian-kajian lokal baik dari perspektif ekonomi, sejarah, sosial, budaya, geografi, dan sebagainya dalam materi pendidikan global.
2. Melakukan analisis permasalahan dalam konten global dengan berangkat dari isu-isu lokal, nasional, dan global.
3. Melakukan filter dengan budaya dan kearifan lokal dalam konten global, sehingga dapat memperkuat ketahanan budaya dan identitas bangsa.

Selain tuntutan era global saat ini, karakter bangsa yang harus terus dikembangkan adalah pola pikir, sikap dan perilaku warganya, perilaku warga negara Indonesia yang demokratis, cerdas, dan religius. Dari segi isi, hal ini sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional secara umum. Penting untuk menciptakan tatanan sosial di Indonesia yang menempatkan demokrasi sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab, kehidupan sosial politik bangsa sejak reformasi di negeri ini belum sepenuhnya selaras dengan cita-cita demokrasi konstitusional yang sesungguhnya. Nilai, prinsip, dan aturan demokrasi belum dilaksanakan secara benar dan penuh hati nurani oleh seluruh bagian bangsa. Disengaja atau tidak, telah terjadi telah merusak kehidupan bangsa

yang berdemokrasi. Sebagai besar-besaran berbagai tindakan anarki dalam pemilihan kota setelah konflik di wilayah yang berbeda. Menerima kekalahan dengan perilaku elegan menjadi sebuah idiom sulit dipahami. Selain itu perilaku elit politik cenderung berorientasi pada politik, kekuasaan, dengan didasarkan pada semangat aslinya, terlepas dari apakah itu dibalut dengan budaya dan agama simbol. Pada akhirnya, perilaku dominan para elit ini dengan mudah mempengaruhi perilaku politik massa, misalnya sering tawuran antarsuku atau antarbangsa, antarmahasiswa, manifestasi anarkis yang jelas-jelas bert. Dalam konteks ini, Pendidikan

Kewarganegaraan di persekolahan (school civics) memiliki peranan strategis dalam mewujudkan pengembangan budaya kewarganegaraan demokratis, karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu modal dasar dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya dan beradab. Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi (Winataputra, 2001). Untuk tujuan itu, maka kurikulum dan proses pembelajaran perlu diupayakan agar lebih mengarah pada tujuan pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dalam bentuk transformasi pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), perilaku kewarganegaraan (civic disposition), dan kemampuan kewarganegaraan (civic skills) yang dapat mendukung berkembangnya budaya kewarganegaraan (civic culture). entangan dengan nilai-nilai demokrasi.

## **SIMPULAN dan SARAN**

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan nilai. 6 Karakter secara etimologis menurut Mounier berasal dari bahasa Yunani "kasairo" berarti "cetak biru", format dasar", "sidik" seperti sidik jari. Pendidikan karakter terus mengembangkan akhlak, berakhlak mulia, dan kebiasaan, adalah baik, untuk siswa. Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri adalah pengenalan nilai-nilai yang diperolehnya kesadaran akan pentingnya dan bagaimana penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran.

Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan jiwa kepribadian dan pandangan hidup masyarakatlah nusantara sejak dahulu. Pancasila merupakan ideologi yang menjadi landasan berbangsa yang memuat nilai-nilai luhur sebagai solusi pemecahan masalah.

Tuntutan era global saat ini, karakter bangsa yang harus terus dikembangkan adalah pola pikir, sikap dan perilaku warganya, perilaku warga negara Indonesia yang demokratis, cerdas, dan religius. Dari segi isi, hal ini sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional secara umum. Penting untuk menciptakan tatanan sosial di Indonesia yang menempatkan demokrasi sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rachmah, H. (2016). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
- Ismail, S. (2020). PENANAMAN NILAI INTI PENDIDIKAN KARAKTER BERLANDASKAN PANCASILA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 157-172.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi ppkn menjadi warga negara yang baik dan cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111-124.
- Nasozaro, H. O. (2019). Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).

- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711.
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 9(1).
- Machfudh, A. (2017). Pendidikan Karakter Bangsa. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 151-174.
- Haryanto, H. (2014). Pembangunan Manusia yang Berkarakter Pancasila Melalui Pendidikan Dasar dan Menengah guna Terwujudnya Masyarakat Indonesia Seutuhnya dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 2(1), 41-52.
- Umardani, U. (2018). REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM, BUDAYA, DAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 75-106.
- Aziz, A., & Subyanto, S. (2019). REVITALISASI KARAKTER BANGSA PERSPEKTIF ALQURAN DAN PANCASILA. *Islamic Akademika*, 6(2), 120-137.
- Erlina, T. (2019). MEMBANGUN KARAKTER KE-INDONESIAAN PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA GLOBAL. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 153-162.
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal. In *Seminar Nasional Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai Nilai serta Kearifan Lokal*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10740/4%20Efi%20Rusdiyani.pdf>.
- Mulyana, E. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Rangka Pembangunan Bangsa. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 41-49.
- Arriani, F. (2019). Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 60-68.
- Ardiyanti, S., Bashiroh, R. N., & Anwar, F. S. (2021). Peran Nilai Agama, Pancasila dan Budaya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 102-115.